

KONSEP DHALAL DALAM AL QURAN

Zilfaroni

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
(E-mail: zilfa83@gmail.com)

Abstract

This paper examines a topic about word of *dhalal* (in Arabic language) viewed in the Qur'an. In this paper the author limits the writing on Qur'an verses that address the problem of dhalal, whether the verses that use the term dhalal clearly, or the verses that contain other expressions, but contain the meaning dhalal. This paper just focuses on term dhalal and its meaningful term which refers to the distorted of the right path. This paper through and hoped the real perspective of the Qur'an about dhalal can be found. The main issue that will be raised as the main learning how comprehensives the Qur'an regarding dhalal. Some sub problems that can be described are the meanings that can be understood and formulated from the expression dhalal in the Qur'an, causal factors according to the Qur'an both internal and external, the types of dhalal in the Qur'an and its characteristics, impacts, attitudes and solutions from dhalal.

Keyword: Dhal, Dhalal, Adhalla

Abstrak

Makalah ini membahas topik tentang kata dhalal (dalam bahasa Arab) yang dilihat dalam Al-Quran. Dalam tulisan ini penulis membatasi penulisan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah dhalal, apakah ayat-ayat yang menggunakan istilah dhalal dengan jelas, atau ayat-ayat yang berisi ungkapan-ungkapan lain, tetapi mengandung makna dhalal. Makalah ini hanya berfokus pada istilah dhalal dan istilahnya yang bermakna yang merujuk pada jalan yang menyimpang. Tulisan ini melalui dan berharap perspektif nyata dari Al-Quran tentang dhalal dapat ditemukan. Masalah utama yang akan diangkat sebagai pembelajaran utama bagaimana memahami Al-Qur'an tentang dhalal. Beberapa sub masalah yang dapat dijelaskan adalah makna yang dapat dipahami dan dirumuskan dari ungkapan dhalal dalam Al-Qur'an, faktor-faktor penyebab menurut Al-Qur'an baik internal maupun eksternal, jenis-jenis dhalal dalam Al-Quran dan karakteristik, dampak, sikap dan solusi dari dhalal.

Kata kunci: Dhal, Dhalal, Adhalla

A. Pendahuluan

Alquran adalah Kitab Suci umat Islam yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai Kitab Suci Alquran mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama Alquran diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Supaya tujuan tersebut dapat diwujudkan, Alquran memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai. Berbagai hal tersebut diungkap Alquran adakalanya secara global, terperinci, tersurat maupun tersirat.

Pernyataan dan pernyataan dhalal dalam kehidupan beragama sering terdengar oleh kita. Ungkapan ini, dalam kehidupan beragama umat Islam di Indonesia, sering dikemukakan oleh individu-individu atau organisasi terhadap orang atau kelompok yang pengamalan ibadahnya tidak sesuai, menurut mereka, dengan Alquran dan Sunnah. Istilah sesat yang kerap dilontarkan oleh suatu kelompok kepada kelompok lain ternyata sangat tidak menyenangkan bagi orang yang dituduh dengan ungkapan tersebut. Rasa tidak senang dinyatakan sebagai orang yang sesat, bagi seseorang atau kelompok yang dituduh sesat, muncul karena orang yang sesat tersebut dinyatakan telah keluar dari jalan yang benar. Adanya tuduhan sesat terhadap seseorang atau kelompok, bila dilihat dalam sejarah, sebenarnya telah muncul sejak masa awal Islam. Hal ini juga terdapat antara Khalifah Ali ibn Thalib dan Muawyah ibn Abi Sofyan pada peristiwa Tahkim yang menimbulkan perang saudara sesama muslim.

B. Landasan Teoritis

1. Makna *Dhalal*

Dhalal secara etimologi berasal dari bahasa arab dengan *fi'il* atau kata kerja “*dhalla-yadhillu*”, lafaz *dhalal* yang juga mempunyai bentuk lain yaitu *dhalalah* adalah *mashdar* atau kata benda abstrak. Susunan tersebut mengikuti *wazan fa'ala-yaf'alu* seperti *dharaba - yadhribu*.

Selain *wazan* di atas, ada versi lain yaitu *fa'ila-yaf'alu* seperti *ta'ibayat'abu* sehingga menjadi *dhalla-yadhallu* . Kata *dhalal* dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan dengan kata “sesat”, pemaknaan *dhalal* sebagaimana

dimaksud di atas merupakan lawan kata dari *ihmada* yang berarti “mendapatkan petunjuk”, yang berarti pula batil, menyimpang dari agama, menyimpang dari yang haq atau keluar dari jalan yang lurus.

Kata *dhalal* dalam penggunaannya dalam bahasa arab mempunyai beberapa arti yang beragam dan berbeda; di antaranya:

- a. Berarti “hilang” seperti ungkapan “sesuatu itu telah hilang darinya”
- b. Berarti “gagal atau tidak berhasil”
- c. Berarti “sia-sia/menya-nyiakan” seperti ungkapan seseorang itu telah menya-nyiakan sesuatu;
- d. Berarti “lupa” seperti ungkapan “Zaid telah lupa kepada seseorang”
- e. Berarti “hancur/ menghancurkan” seperti ungkapan “Seseorang telah menghancurkan sesuatu”
- f. Berarti “bingung”. Apabila dikaitkan dengan arti benda materi, kata al-dhalal berarti air yang mengalir dibawah padang pasir atau di bawah pohon yang tidak terkena sinar matahari¹

Sedangkan *dhalal* secara terminologi menurut Raghīb al-Ashfahani adalah “Menyimpang dari jalan yang haq/benar/lurus, baik disengaja atau lupa, baik penyimpangan itu sedikit ataupun banyak”. Kesestatan atau *dhalal*, bisa terjadi kepada siapapun, baik orang kafir, fasik, munafiq ataupun orang mukmin, dan bahkan bisa terjadi pada seorang nabi atau rasul, meskipun perbedaan pengertian sesat atau *dhalal* antar dua kelompok tersebut sangatlah jauh. Menurut al-Ashfahani juga, bahwa berjalan mengikuti jalan yang lurus (*shirath al-musthaqim*) yang diridhai oleh Allah sangatlah sulit untuk dilakukan.²

Berdasarkan asal bahasa dan perkembangan penggunaan lafadz *dhalal* dan tentang jangkauan konsep *dhalal* tidak dapat lepas dari prinsip penting yang saling berlawanan yaitu “lurus” dan “bengkok”. Kedua prinsip tersebut memiliki makna yang bernilai sangat penting setelah al-Qur`an menggunakan *dhalal* dalam kancan religius.

Jalan lurus adalah bernilai positif karena merupakan jalannya orang-orang beriman yang mengikuti agama Allah dan jalan bengkok adalah bernilai negatif karena menggambarkan orang-orang kafir yang senantiasa berlawanan dengan agama Allah yang lurus.

¹ Louis, Ma'lûf, Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-A'lam (Beirut: Dâr al-Masriq, 1994) h.452

² Al-Râghif al-Ashfahânî, Mu 'jam Mufradât alfâzh al-Qur'ân, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t) h.307

Konsep jalan lurus dan bengkok yang dikembangkan al-Qur'an terhadap lafadz *dhalal* bukan hal yang baru dalam khazanah kosa kata Arab. Bangsa Arab Jahiliyah yang tinggal di gurun pasir sudah memiliki masalah dengan teknik mengetahui jalan lurus dan benar supaya tidak tersesat. Di wilayah padang pasir dimana penduduknya tinggal bersuku-suku, mengetahui jalan yang benar apalagi ketika berjalan di wilayah suku lain merupakan satu masalah besar. Mereka berhadapan dengan padang pasir yang luas tanpa batas dan penuh bahaya (*ahwal*) yang mereka gambarkan dan sungguh-sungguh mereka rasakan sebagai monster yang ganas yang siap menerkam dan memangsa tiap saat. Maka dapat dimengerti bila orang-orang Arab jahiliyah sudah mengembangkan seperangkat jaringan konseptual yang mengacu pada *huda* dan jalan.³

Mencermati *pengertian dhalal* di atas, dapat diketahui bahwa lafazh tersebut merupakan kata-kata arab yang bersifat umum, dapat dipergunakan dalam berbagai tingkat pembicaraan. Kata tersebut dapat dipergunakan menurut pengertian kongkrit, misalnya “kehilangan jalan pada saat bepergian di padang pasir” dan dapat juga dipergunakan dalam pengertian kiasan. Dan dalam kasus pengertian kiasan ini, kita dapat membedakan antara dua tingkat pembicaraan yang berbeda; religius dan non-religius atau sekular.

Tentang penggunaan non-religius terhadap kata ini dalam al-Qur'an sendiri memberikan beberapa contoh, yang salah satu di antaranya menunjukkan tentang cinta Ya'qub yang berlebihan terhadap Yusuf dibandingkan dengan anak-anak yang lain, yakni saudara-saudara Yusuf. (yaitu) ketika mereka berkata: “*Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat) sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan (dhalal) yang nyata. (QS. Yusuf: 8).*

Dalam al-Qur'an kata sesat (*dhalal*) jauh lebih sering dipergunakan menurut pengertian *religius*. Kita menemukan pertentangan konsep yang mendasar antara *dhalla* dan *ihtida* yang dinyatakan dimana-mana dalam al-Qur'an dengan cara yang sangat tegas.

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* Penerjemah: Agus Fachri H, dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997) h. 157-158

2. Makna dan Pengertian *Dhalal* dalam al-Qur`an

Dalam al-Qur`an lafadz *dhalal* dengan berbagai kata turunannya sebagaimana terungkap dalam pembahasan *dhalal* menurut bahasa di atas terulang sebanyak 191 kali.⁴ Setelah dilakukan pengkajian terhadap lafadz *dhalal* dan kata turunannya yang berada dalam konteks ayat-ayat al-Qur`an, ditemukan makna dan pengertian *dhalal* yang berbeda-beda. Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk makna dan pengertian *dhalal* dalam konteks ayat-ayat al-Qur`an.

a. Kufur

Allah SWT telah mengutus seorang utusan (Rasul) dan menurunkan sebuah kitab sebagai petunjuk jalan yang lurus sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Isra` ayat 9, S. al-Nisa` ayat 174-175, dan al-Syura ayat 52.

Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Istilah jalan lurus sebagai jalannya orang Islam, orang yang mengikuti petunjuk Allah yaitu ayat-ayat yang turun dari-Nya berupa al-Qur`an sudah mengakar diubun-ubun umat Islam karena istilah tersebut telah menjadi bagian dari surat al-Fatihah ayat ke-6 yang menjadi bacaan wajib dalam shalat. Dengan ayat ini menurut al-Thabathaba`i dalam tafsirnya al-Mizan Allah telah menetapkan untuk semua makhluknya sebuah jalan dimana mereka menggunakan jalan tersebut untuk titian menuju kepada Allah.

Hal itu karena sebagaimana keterangan surat al-Insyiqaq ayat 6 bahwa pada prinsipnya manusia itu dalam perjalanan menuju Tuhannya. *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (al-Insyiqaq ayat 6)*

Namun Allah menerangkan bahwa jalan tersebut tidak satu dengan pengikut yang satu pula, namun telah terbagi dalam dua golongan yaitu dua jalan. Sebagaimana diterangkan dalam surat Yasin ayat 60-61: *(Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah*

⁴ Muhammad Fu`ad `Abd al-Bâqî, al-Mu`jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur`ân al-Karîm (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981) h. 421-424

syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. (Thaha ayat 60-61)

Dengan demikian yang dimaksud ayat 5 dari surat al-Fatihah di atas menurut al-Thabathaba'i adalah sebagai do'a dan ibadah dengan ikhlas. Karena ibadah dan do'a adalah cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah.

b. Syirik

Konsep *dhalal* juga meliputi pengertian syirik yaitu mempersekutukan Allah dengan selain-Nya. Penegasan ini termuat dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 116. *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh jauhnya. (al-Nisa': 116).*

Konsep syirik merupakan bagian dari kufr dari sisi penentangannya terhadap Allah dan Rasulnya. Pada zaman nabi Muhammad SAW masyarakat yang dikategorikan musyrik ini secara keras menolak untuk menyembah kepada Allah SWT, mereka tetap melanjutkan kebiasaannya untuk menyembah berhala.

Menurut riwayat dari Ibn Jarir dari Al-Dhahhak bahwa orang-orang musyrik berkata, "Para malaikat adalah anak perempuan Allah, sesungguhnya kami menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah secara lebih intim". Al-Dhahhak berkata, "Maka mereka menjadikan para malaikat sebagai tuhan, membuatkan patung-patungnya dalam sosok wanita, kemudian mereka berhakim dan menaatinya".⁵

Dalam catatan sejarah, berhala-berhala yang dibikin oleh masyarakat Arab tersebut dianggap sebagai dewa-dewa kecil yang disebut anak perempuan Tuhan, ibu-bapak Tuhan dan sahabat-sabat Tuhan. Tiga diantaranya yang paling terkenal di Makkah adalah Latta, Uzzah, dan Manat.⁶ Penuturan keadaan masyarakat Makkah yang Politeis tersebut terdapat dalam surat al-Najm ayat 18-23.

c. Nifak

⁵ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân*, Juz I, h. 726-727

⁶ Faruq Sherif, *al-Qur`an Menurut al-Qur`an*, Penerjemah: MH Assagaf dan Nur Hidayah (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001) h. 171

Dalam beberapa ayat yang memuat kata *dhalal* dapat ditemukan bahwa konsep *dhalal* tidak hanya ditujukan untuk golongan manusia yang secara penuh menentang jalan Allah. Sebagaimana diterangkan dalam surat al-Mumtah anah ayat 1 berikut ini *dhalal* juga ditujukan kepada orang-orang beriman karena melakukan perbuatan yang merugikan agama Allah.

Di antara segolongan umat Islam karena kecintaannya pada dunia yang berlebih masih tidak luput dari perbuatan yang mengikuti hawa nafsunya sampai mau bekerjasama dengan lawan (kaum kuffar), sehingga tidak peduli bila perbuatan mereka itu akan berakibat buruk buat kelangsungan dakwah Islam. Orang-orang beriman inilah yang disebut sebagai orang munafiq.

Menurut riwayat ayat tersebut turun berkenaan dengan perbuatan Hathib bin Abi Balta`ah. Ia adalah seorang muhajirin yang juga pernah ikut dalam perang badar. Ketika Nabi membuat keputusan untuk menyerang Makkah (*fathul Makkah*) Hathib bin Abi Balta`ah hendak membocorkan rencana Nabi tersebut kepada kaum Kafir Makkah. Balta`ah merasa tidak sebagaimana sahabat muhajirin lain yang punya kerabat di Makkah yang bisa melindungi harta bendanya, sehingga ia bermaksud membuat jasa baik kepada orang-orang kafir Makkah agar mereka melindungi harta dan keluarganya.⁷

Ayat tersebut turun untuk melarang orang-orang beriman bersahabat, bekerjasama dengan orang-orang musyrik dan kafir atau bahkan mengangkat mereka sebagai pemimpinnya. Larangan ini karena orang-orang beriman yang bekerjasama dengan orang-orang kafir atau bahkan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpinnya maka orang-orang beriman tersebut telah dikategorikan sebagai masuk golongan orang kafir. Maka tindakan orang beriman tersebut dinilai sebagai tindakan yang sesat sebagaimana sesatnya orang-orang kafir dan musyrik.⁸

d. Kebingungan Para Calon Nabi

Dhalal dalam al-Qur`an juga digunakan untuk menunjukkan masa lalu para nabi dan rasul Allah sebelum turunnya wahyu sebagai hidayah atau petunjuk.

⁷ Abî al-Hasan 'Alî bin Ahmad al-Wâhidî al-Naysâbûrî, *Asbâb al-Nuzûl* (ttp: Maktabah wa Mathba'ah al-Manâr, tth)h. 239-240

⁸ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân*, Juz IV, h. 443

Dalam konteks ini lafadh *dhalal* sangat jelas dipertentangkan dengan *huda*. Tergambar dalam ayat-ayat berikut ini bahwa para nabi itu dulunya juga mengalami kebingungan bahkan kekeliruan tetapi kemudian diberi petunjuk oleh Allah.

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. (al-Dhuha: 7)”

Dikotomi sesat dan mendapat petunjuk dalam masa lalu para nabi juga tergambar dalam surat al-An`am ayat 77. Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa dalam perjalanannya mencari Tuhan yang tidak kunjung memuaskan, Ibrahim berujar bahwa apabila tidak mendapat petunjuk dari Tuhan maka pastilah Ibrahim akan berada dalam kesesatan.

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". (QS. al-An`am: 77)”

e. Hilang dan Lenyap

Kata *dhalal* dalam al-Qur`an tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan suatu konsep-konsep yang bermuatan religius. *Dhalal* dalam al-Qur`an juga terbukti digunakan sebagaimana makna asalnya dalam bahasa Arab, di antaranya hilang.

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. al-Isra` : 67)”

Menurut Ibn Katsir *dhalla* dalam ayat tersebut berarti *dzahaba* (hilang) yaitu hilanglah dari hati mereka setiap benda-benda yang mereka sembah selain Allah.

f. Sia-Sia

Dhalal dalam al-Qur`an yang menunjukkan makna asalnya dalam bahasa Arab, di antaranya juga berarti sia-sia.

“Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (al-Kahfi: 104)”

Menurut Ibn Katsir mereka mengerjakan perbuatan yang sia-sia (*bathilah*) di luar yang disyariatkan Allah.

g. Lupa

Dhalal dalam al-Qur`an yang menunjukkan makna asalnya dalam bahasa Arab, di antaranya juga berarti lupa. Menurut Ibn Katsir *dhalla* dalam ayat tersebut berarti lupa yakni apabila salah seorang di antara dua perempaun itu lupa (nasyiat) akan kesaksiannya atas suatu perkara. Sebagaimana dalam ayat:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalunya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. (QS. al-Baqarah: 282)”

3. Lafadz-Lafadz Yang Semakna dengan *Dhalal* Dalam Al Quran

a. Ghay

Lafadz *ghay* adalah salah satu padanan kata *dhalal* yang mengandung arti sama yaitu berjalan pada kesesatan menyimpang dari jalur yang benar. *Ghay* dan kata turunannya muncul dalam Alquran sebanyak dua puluh kali tersebar dalam 18 ayat dan 11 surat. Dalam bentuk kata kerja *madhi* di muncul delapan kali , dalam bentuk *mudhari`* muncul tiga kali, dalam bentuk *masdar* ada empat kali dan dalam bentuk *ism fa`il* muncul tujuh kali yang bermakna sesat, gagal, putus asa, kecewa, kerusakan. Menurut al-Qurthuby dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud al-*ghawin* dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir yang sesat dari petunjuk (huda). Dengan demikian *ghawa* dalam ayat tersebut digunakan sebagaimana konsep *dhalal* yang diperlawankan dengan huda.⁹

b. Zaygh

⁹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân*, Juz III, h. 599

Padanan kata lafadz *dhalal* berikutnya yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *zaygh* yang memuat salah satu konsepsi *dhalal* yaitu penyimpangan dari jalan yang benar. Contoh dari penggunaan *zaygh* yang memuat konsepsi tersebut adalah terdapat dalam surat Ali-'Imran 7-8. "*dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat*"

c. *'Amiha*

Padanan kata lafadz *dhalal* selanjutnya yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *'amiha* yang memuat salah satu konsepsi *dhalal* yaitu bergelombang dalam kesesatan dengan membabi buta. Penggunaan lafadz *'amiha* dalam konsep tersebut dapat dilihat dalam surat al-Naml ayat 4. "Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*fahum ya 'mahun* dalam ayat tersebut adalah *fahum yatihuna fi dhalalihim* (maka mereka bergelombang dalam kesesatan mereka)"

d. *Ghaflah*

Padanan kata lafadz *dhalal* selanjutnya yang digunakan dalam al-Qur'an yang cukup penting untuk menjadi bahan kajian adalah *ghaflah*. Al-Qur'an menggunakan lafadz *ghaflah* baik dalam pengertian asal makna bahasanya yaitu kelengahan atau kecerobohan, maupun dalam konsep keagamaan yaitu menyimpang dari jalur hidayah. Contoh penggunaan lafadz *ghaflah* dalam al-Qur'an dengan makna bahasanya adalah dalam surat Yusuf ayat 13: "*Berkata Ya`qub; "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya."* (Yusuf 13)"

e. *Thagha*

Di antara padanan kata lafadz *dhalal* selanjutnya yang digunakan dalam al-Qur'an yang sangat sentral adalah konsep *thagha*. *Thagha* menurut arti bahasanya adalah sewenang-wenang, meluap, bergelombang atau melewati batas, sebagaimana dalam surat al-'Alaq ayat 6 dan surat Thaha ayat 81, berikut ini: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (al'Alaq: 6)*

Dari arti bahasa tersebut, al-Qur'an menggunakan lafadz *thagha* dalam pengertian keagamaan yang menunjukkan jalan kesesatan sebagaimana lafadz *dhalal*. Penggunaan al-Qur'an terhadap lafaz *thagha* yang menunjuk pada jalan

kesesatan lawan dari jalan lurus terdapat dalam surat al-A'raf: 186, Thaha: 24 dan Hud: 112.

C. Penutup

Dhalal dalam al-Quran digunakan baik dalam pengertian makna bahasanya yaitu bingung, hilang, lenyap dan sia-sia maupun dalam makna metaforisnya yaitu tersesat pada jalan kehidupan yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah (hidayah). Ketersesatan tersebut meliputi orang-orang yang betul-betul menolak hidayah dan memilih jalannya sendiri yaitu: Pertama: orang-orang kafir dan musyrik, orang-orang beriman yang tidak sepenuh hati dalam mengikuti hidayah sebagaimana dijalani orang-orang munafiq, dan orang-orang yang masih kebingungan karena belum mendapat hidayah sebagaimana dialami para calon *anbiya`*. Jalan sesat tersebut tidak akan mengantarkan seseorang sampai ketujuan sehingga apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menempuh jalan sesat akan sia-sia dan mereka akan terombang-ambing dalam kebingungan. Kedua *Dhalal* disebabkan oleh faktor hawa nafsu yang tidak terkontrol dan mendominasi pola pikir dan pola hidup manusia. Jalan keluar dari *dhalal* adalah mengendalikan hawa nafsu dan membangkitkan jiwa ketenangan (*al-nafs al-Muthmainnah*). Dengan jiwa yang tenang seseorang akan dapat mengontrol perilaku hidupnya, selalu mengevaluasi dan membenahi diri sehingga akan selalu mencari pola hidup yang lebih baik. Mereka akan selalu bertaubat dari segala kebingungan dan kesesatan dan kembali ke jalan Allah dengan penuh keyakinan. Hidup dengan berpedoman hidayah Allah dan menjalaninya dengan penuh keyakinan dibuktikan dengan mewujudkan pola hidup yang seimbang dunia akhirat, tidak bermegah-megahan, memperhatikan kaum dhu'afa dan senantiasa berbuat kebaikan terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ma'lûf Louis, , *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-A'lam* (Beirut: Dar al Masriq, 1994)
- Al-Raghif al-Ashfahani, Mu`jam Mufradat alfazh al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Izutsu Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*
Penerjemah: Agus Fachri H, dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)
- Muhammad Fu`ad `Abd al-Baqi, *Mu`jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Faruq Sherif, *al-Qur'an Menurut al-Qur'an*, Penerjemah: MH Assagaf dan Nur Hidayah ,Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Abi al-Hasan `Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naysabûri, *Asbab al-Nuzûl* (Maktabah wa Mathba'ah al-Manar, tth)
- Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Qur'anul Karim*, Beirut: Dar al-Ma`rifah.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Munir fil Aqidah wa al Syariyyah wa al Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu`asir, 1991)